

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Pada abad ke-17 dan 18, masyarakat Islam Nusantara mengalami perkembangan pesat di bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya, dengan Islam menjadi dasar legitimasi kekuasaan di berbagai kesultanan seperti Aceh, Banten, dan Mataram. Ulama berperan penting dalam pemerintahan, pendidikan melalui pesantren dan surau, serta penyebaran ajaran melalui tarekat sufistik. Perdagangan maritim yang melibatkan pelabuhan-pelabuhan besar menjadi sarana penyebaran Islam sekaligus penggerak ekonomi. Proses Islamisasi berlangsung akomodatif terhadap budaya lokal, tampak dalam kesenian dan sastra yang bernuansa Islam.¹ Meski demikian, masyarakat Islam menghadapi tantangan dari kolonialisme Eropa yang memicu berbagai perlawanan, menjadikan Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga kekuatan sosial-politik dalam mempertahankan identitas dan

¹ Johan Septia Putra dan Imam Muhsin, "Kontribusi Kesultanan Aceh Darussalam terhadap Kemajuan Kemaritiman dan Perdagangan di Nusantara Abad XVI-XVII M", *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol. 19, No. 1, (2023): 48-61, <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21104>

kedaulatan.²

Namun, perkembangan ini juga dihadapkan pada tekanan kolonialisme Eropa, terutama dari VOC dan kekuasaan Belanda, yang memicu berbagai bentuk perlawanan dari tokoh-tokoh Islam. Dengan demikian, Islam pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan sosial, budaya, dan politik yang membentuk identitas masyarakat Nusantara.³

Tasawuf memiliki peran penting dalam pengembangan spiritualitas dan pembentukan karakter umat Islam, terutama dalam memperdalam aspek batiniah ajaran agama. Dalam tradisi Islam, tasawuf dipahami sebagai dimensi esoterik yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub*), serta penghayatan terhadap nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Tasawuf berkontribusi dalam membentuk kesadaran keagamaan yang bersifat inklusif, damai, dan penuh kasih sayang, serta menjadi jembatan antara syariat dan hakikat dalam kehidupan beragama. Dalam konteks sejarah Islam, khususnya di dunia Islam

² Nurul Fatimah dan M. Taufiq, "Vitalitas Pelabuhan Juwana dalam Perdagangan dan Islamisasi Abad XVI–XVII," *Fihros: Jurnal Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 2, (2021): 24-26.

³ Dela Oktavia PS. dan Deny S, "Peran Pedagang dalam Penyebaran Islam di Indonesia," *Jurnal Sindoro Cendekia Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (2022): Hal. 36-42, <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i2>.

termasuk Nusantara, tasawuf telah memainkan peran strategis dalam dakwah dan pendidikan, melalui tarekat-tarekat yang membina umat secara spiritual dan sosial. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai jalan individu menuju kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga sebagai kekuatan pembentuk peradaban dan budaya Islam yang toleran dan berkeadaban.⁴

Abd Al-Shamad Al-Palimbani adalah seorang ulama besar asal Palembang yang hidup pada abad ini dan dikenal luas sebagai tokoh penting dalam jaringan keilmuan Islam Nusantara yang terhubung dengan pusat-pusat intelektual di Timur Tengah, khususnya Mekkah dan Madinah. Ia merupakan murid dari ulama besar seperti Syekh Dawud al-Fatani dan Syekh Muhammad bin ‘Abd al-Karim al-Samman, serta dikenal sebagai penyebar ajaran tasawuf, terutama tarekat Sammaniyah. Karya-karyanya, seperti *Siyar al-Salikin* dan *Hidayat al-Salikin*, menjadi rujukan penting dalam kajian tasawuf di kalangan masyarakat Melayu-Muslim dan memperlihatkan integrasi antara syariat, tarekat, dan akhlak. Melalui tulisan dan aktivitas dakwahnya, Abdus Shamad al-Palimbani berperan besar dalam memperkuat fondasi intelektual

⁴ Wahyu Priyanti, Yulisa Marhan, dan Julhadi, “Analisis Peran Tasawuf dalam Dinamika Pemikiran dan Peradaban Islam,” *Edu Research*, Vol. 6, No. 1, (1 Maret 2024): 145-150, <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.386>

dan spiritual Islam di Nusantara, sekaligus menunjukkan keterhubungan erat antara Islam lokal dengan tradisi keilmuan Islam global.

Abd Al-Shamad Al-Palimbani sangat kritis dan idealis, hal ini ditunjukkan dengan sikapnya tidak menggunakan kapal yang disediakan oleh Belanda untuk perjalanannya ke Mekkah, justru ia membuat kapalnya sendiri, idealismenya ini dikarekanakan kebenciannya terhadap pihak Belanda yang menjajah tanah kelahirannya.⁵

Pada abad ke-17 dan 18, tasawuf diterima secara luas dan memainkan peran sentral dalam penyebaran Islam di Nusantara, terutama melalui jaringan ulama dan tarekat yang tersebar di berbagai wilayah seperti Aceh, Sumatera Barat, Jawa, dan Sulawesi. Penerimaan ini dipengaruhi oleh pendekatan sufistik yang akomodatif terhadap budaya lokal dan kemampuannya menjawab kebutuhan spiritual masyarakat. Tarekat-tarekat seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syattariyyah berkembang pesat

⁵ Arafah Pramasto. "Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18," *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah*, 4, no. 2, (Desember, 2020): 96-106, <https://doi.org/10.29300/TTJKSI.V4I2.2473>

dan menjadi sarana penting dalam pendidikan keagamaan, dakwah, dan pembentukan komunitas Muslim yang kohesif. Para tokoh sufi seperti Abdurrauf Singkel, Syekh Yusuf Al-Makassari, dan Abdus Shamad al-Palimbani tidak hanya menyebarkan ajaran tasawuf, tetapi juga memperkuat jejaring keilmuan antara Nusantara dan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Tasawuf pada masa ini turut membentuk karakter masyarakat Islam yang religius, berakhlak, dan berdaya tahan terhadap tekanan kolonial, menjadikannya sebagai kekuatan spiritual dan sosial yang signifikan dalam sejarah Islam di Nusantara.⁶

Srtuktur dasar konsep tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani di Era kontermporer mencerminkan sintesis antara ajaran tasawuf klasik dan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan budaya Melayu-Nusantara. Dalam karya-karyanya seperti *Siyar al-Salikin* dan *Hidayat al-Salikin*, ia mengusung pendekatan tasawuf sunni yang berlandaskan pada tiga aspek utama: syariat, tarekat, dan hakikat, sebagai jalan menuju makrifatullah (pengenalan sejati kepada Allah). Al-Palimbani menekankan

⁶ "Islamisasi Kepulauan Nusantara: Peran Guru Sufi," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, diakses 9 Mei 2025, <https://www.uinjkt.ac.id/id/islamisasi-kepulauan-nusantara-peran-guru-sufi>.

pentingnya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), mujahadah (perjuangan spiritual), dan zuhud (mengurangi keterikatan pada dunia), namun tetap dalam koridor syariat yang ketat, sehingga tidak menyimpang dari prinsip-prinsip aqidah Ahlussunnah wal Jamaah.⁷ Ia juga mengadopsi pengaruh dari tarekat Sammaniyah yang menekankan zikir berjamaah dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai inti dari pendekatan spiritual. Tipologi tasawuf yang ia kembangkan menunjukkan corak sufisme moderat yang mengintegrasikan aspek spiritual, etis, dan sosial, menjadikannya sebagai model tasawuf yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat Muslim secara luas.⁸

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan beberapa karya Abd Al-Shamad Al-Palimbani sebagai rujukan yang dijadikan sebagai dasar dalam menjelaskan tentang struktur dasar konsep tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani di Era kontemporer. Selain

⁷ Ahmat Jailani Siregar, "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdus Shamad al-Palimbani (1150–1247 H/1737–1832 M) dalam Kitab Sayr al-Sālikīn dan Hidayātussalikīn," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2023). 50

⁸ Ahmat Jailani Siregar, "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdus Shamad al-Palimbani (1150–1247 H/1737–1832 M) dalam Kitab Sayr al-Sālikīn dan Hidayātussalikīn"..... Hal. 56

itu juga dalam penelitian akan menggunakan rujukan dari beberapa tokoh lain yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga akan menjadikan sebuah tulisan yang koherensif dan dapat menjadi rujukan untuk pembaca.

B. Identifikasi Masalah

Konsep tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani di Era kontemporer dalam interpretasi terhadap tauhid, ma'rifat, dan tafsiyah mencerminkan integrasi mendalam antara dimensi teologis dan spiritual Islam dalam kerangka Ahlussunnah wal Jama'ah. Tauhid, bagi al-Palimbani, tidak hanya dimaknai secara teoretis sebagai pengesaan Allah, tetapi juga sebagai fondasi pengalaman ruhani yang menuntut penyaksian (syuhūd) terhadap keesaan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Pemahaman tentang ma'rifat ditempatkan sebagai puncak perjalanan spiritual, yaitu pengetahuan langsung dan intuitif tentang Allah yang hanya dapat dicapai setelah melalui tahapan penyucian jiwa (tafsiyah) dan pengendalian hawa nafsu. Tafsiyah, dalam kerangka ini, bukan sekadar pembersihan lahiriah, melainkan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui mujahadah, zikir, dan riyadah, yang menjadi prasyarat untuk memperoleh cahaya ma'rifat. Dengan demikian,

Abd al-Shamad al-Palimbani menampilkan kerangka tasawuf yang sistematis, di mana tauhid menjadi dasar, tafsiyah sebagai jalan, dan ma'rifat sebagai tujuan akhir dari perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah.

Abd Al-Shamad Al-Palimbani mengadaptasi ajaran tasawuf dengan tradisi lokal di Nusantara pada abad ke-17 dan 18 melalui pendekatan yang akomodatif terhadap budaya Melayu, menciptakan suatu sinergi antara ajaran sufistik dan nilai-nilai budaya setempat. Ia memadukan prinsip-prinsip dasar tasawuf, seperti penyucian jiwa (tafsiyah), zikir, dan ma'rifat, dengan praktik sosial dan moral yang telah ada dalam masyarakat Melayu, seperti etika kesopanan, keharmonisan sosial, dan kesederhanaan. Salah satu bentuk adaptasi ini terlihat pada praktik zikir berjamaah yang diperkenalkan oleh al-Palimbani melalui tarekat Sammaniyah, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Ia juga mengajarkan zuhud (melepaskan diri dari keterikatan duniawi) dengan cara yang disesuaikan dengan nilai-nilai asketisme lokal, namun tetap dalam kerangka syariat Islam. Dengan demikian, al-Palimbani berhasil menjadikan ajaran tasawuf sebagai elemen yang

relevan dan diterima dalam konteks budaya dan tradisi keagamaan masyarakat Melayu, menjaga keseimbangan antara kesufian universal dan nilai-nilai lokal yang telah ada.⁹

Pengaruh sosial dan politik terhadap ajaran tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani sangat signifikan, terutama dalam konteks hubungan antara kekuasaan lokal dan penyebaran ajaran tasawuf di Nusantara. Pada masa itu, kesultanan-kesultanan seperti Aceh dan Palembang memandang ajaran tasawuf sebagai alat untuk memperkuat legitimasi politik dan spiritual. Abd al-Shamad al-Palimbani, sebagai ulama yang dihormati, turut berperan dalam memberikan dukungan religius terhadap struktur kekuasaan, dengan mengajarkan prinsip-prinsip tasawuf yang menekankan pada moralitas, pengendalian diri, dan kedamaian sosial, yang sejalan dengan kebutuhan penguasa untuk menjaga stabilitas sosial. Ajaran tasawuf yang dipopulerkan oleh Al-Palimbani juga menyatukan masyarakat melalui praktik-praktik zikir berjamaah dan tarekat, yang tidak hanya mempererat ikatan sosial tetapi juga mendukung peran ulama sebagai pemimpin spiritual dalam masyarakat. Selain itu, dalam menghadapi dominasi kolonialisme

⁹ Ahmat Jailani Siregar, "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdus Shamad al-Palimbani (1150–1247 H/1737–1832 M) dalam Kitab Sayr al-Sālikīn dan Hidayātussalikīn"..... 56

Eropa, tasawuf menjadi sarana penting bagi umat Islam untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka dan melawan pengaruh asing. Dengan demikian, ajaran tasawuf al-Palimbani tidak hanya mempengaruhi kehidupan spiritual, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap struktur sosial dan politik di Nusantara, menjadikannya sebagai kekuatan yang menyatukan masyarakat dalam menghadapi tantangan eksternal dan internal.¹⁰

Relevansi ajaran tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani di era kontemporer dapat dilihat dalam kemampuannya untuk memberikan panduan spiritual yang mendalam di tengah tantangan kehidupan modern yang sering kali didominasi oleh materialisme, individualisme, dan konflik sosial. Ajaran-ajaran Al-Palimbani yang menekankan pada penyucian jiwa (tafsiyah), kedamaian batin, dan pengendalian diri (zuhud) menawarkan jalan keluar dari krisis spiritual yang dialami oleh sebagian masyarakat Muslim masa kini. Dalam dunia yang semakin terhubung dan serba cepat, ajaran tasawuf al-Palimbani tetap relevan sebagai sarana untuk memperkuat aspek batiniah umat Islam, mengajak mereka untuk

¹⁰ Arafah Pramasto. "Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18," *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah*, 4, no. 2, (Desember, 2020): 96-106, <https://doi.org/10.29300/TTJKSI.V4I2.2473>

lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui praktik zikir dan mujahadah, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang. Selain itu, konsep ma'rifat (pengetahuan langsung tentang Allah) dalam ajaran tasawuf ini menawarkan perspektif yang lebih dalam tentang pencarian makna hidup yang melampaui tuntutan duniawi, sehingga relevan untuk menghadapi persoalan eksistensial dan etika dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Dengan demikian, ajaran tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani tetap memberikan kontribusi penting dalam menciptakan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial dalam konteks globalisasi dan modernitas saat ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk memahami kerangka konseptual yang menjadi fondasi ajaran tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani, termasuk pengaruh-pengaruh intelektual yang membentuknya, sistematika pemikiran spiritual yang ditawarkannya, serta relevansi ajaran tersebut dalam

¹¹ Arafah Pramasto. "Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18," *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah*, 4, no. 2, (Desember, 2020): 96-106, <https://doi.org/10.29300/TTJKSI.V4I2.2473>

konteks perkembangan tasawuf di dunia Melayu. Selain itu, penelitian yang tidak kalah penting adalah menganalisis nilai kemampuan warisan intelektual tasawuf klasik dalam merespons dinamika kehidupan kontemporer, termasuk krisis etika, alienasi spiritual, serta pencarian makna hidup di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi. Maka dengan pemaparan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana Struktur Dasar Konsep Tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani?
2. Bagaimana Relevansi Struktur Dasar Tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani di Era Kontemporer?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas pembahasannya akan difokuskan pada pemahaman dan analisis terhadap peran ajaran tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani dalam konteks sosial, budaya, dan politik di Nusantara pada abad ke-17 dan 18, serta relevansinya di era kontemporer. Kajian ini akan membatasi pembahasan pada tiga aspek utama: pertama, penerimaan dan

penyebaran tasawuf di kalangan masyarakat Melayu dan hubungannya dengan struktur kekuasaan lokal, kedua, adaptasi ajaran tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani terhadap tradisi lokal, dan ketiga, pengaruh sosial dan politik terhadap ajaran tasawuf tersebut. Selain itu, studi ini juga akan mengkaji relevansi ajaran tasawuf al-Palimbani dalam menghadapi tantangan spiritual, sosial, dan moral di era modern, khususnya dalam konteks globalisasi dan materialisme. Pembahasan ini tidak akan mencakup perbandingan ajaran tasawuf al-Palimbani dengan ajaran tasawuf dari tokoh-tokoh lain atau penerimaan tasawuf di luar Nusantara.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mengetahui struktur dasar konsep tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani.
2. Mengetahui relevansi struktur dasar konsep tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani di Era Kontemporer.

F. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian akan dianggap menjadi sebuah hal yang sangat berarti, jika penelitiannya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang bermanfaat secara teoretis maupun praktisnya.¹² Tujuan teoretisnya, penelitian ini dilakukan agar memperkaya pemahaman mengenai kontribusi ajaran tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani terhadap pengembangan spiritual dan sosial masyarakat Islam nusantara pada abad 17 dan 18, serta untuk menggali relevansi di Era kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani berhasil beradaptasi dengan tradisi lokal dan berperan memperkuat struktur sosial dan politik masa lalu, sekaligus menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan zaman modern, seperti krisis spiritual, materialisme, dan individualisme. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap studi tasawuf di Nusantara, khususnya dalam memahami dinamika hubungan agama, budaya dan politik, serta memberikan perspektif

¹² Mark B. Woodhouse, *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal* (Yogyakarta: Kanisius :2000), 37.

prakis bagi umat Islam di era globalisasi dalam mempertahankan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual.

G. Penelitian Terdahulu

Faktor yang mempengaruhi penelitian ini tidak terlepas dari bacaan-bacaan referensi sebelumnya yang berkaitan dengan Struktur Dasar Konsep Tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani dan Relevansinya di Era Kontemporer. Di antaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ai Rahma Musyarofah pada tesis Institut Agama Islam Darussalam Ciamis tahun 2018, dengan judul *“Metode Tasawuf Suhrawardi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”*.¹³ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada sistematika pembahasan metode tasawuf dengan objek tokoh tasawuf lain. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah pembahasan tentang metode tasawuf dengan objek tokonya adalah Abd Al-Shamad Al-Palimbani.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Munawwaroh pada tesis Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2021, dengan judul

¹³ Ai Rahmah Musyaropah, “Metode Tasawuf Suhrawardi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam,” Tesis, Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Jawa Barat, 2019. 46

“Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Kitab Kifayah Al-Atqiya’ dalam Membentuk Karakter Leadership di Pondok Pesantren Salafiyah 2 Bangil Pasuruan”.¹⁴ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metodologi penelitiannya merujuk kepada data primernya dari karya tokoh yang diteliti. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah pembahasan tentang tipologi konsep tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Rijal dan Umiarso pada tahun 2018 dalam jurnal **TEOSOFI** dengan tema *“Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abdus Samad Al-Palimbani”*.¹⁵ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan konsep tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani dalam konsep ketuhanan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah pembahasannya yang lebih meluas bukan hanya tentang konsep ketuhanan yang masuk ke dalam bagian syari’at melainkan akan menjelaskan tingkatan tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani.

¹⁴ Munawwaroh, “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Kitab Kifayah Al-Atqiya’ dalam Membentuk Karakter Leadership di Pondok Pesantren Salafiyah 2 Bangil Pasuruan,” Tesis Magister, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2021). 27

¹⁵ Syamsul Rijal dan Umiarso Umiarso, “Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad al-Palimbani,” Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 1 (Juni 2018): 83–112, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.1.134-163>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin pada tahun 2019 dalam jurnal **Internaional Conference on Islam and Global Issues** dengan tema “*Visi Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani*”.¹⁶ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani dalam pendidikan yang mengutamakan pendekatan karakter untuk mengaktualisasikan ajaran tasawufnya. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah pembahasan yang lebih meluas bukan hanya tentang pendekatan karakter, namun akan dijelaskan lebih detail ajaran tasawuf nya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Masyrulloushomad dan Heryati pada tahun 2022 dalam jurnal **Danadyaksa Historica** dengan judul “*Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII*”.¹⁷ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan biografi dan peranan Abd Al-Shamad Al-

¹⁶ Muhaimin. “Proceeding of International Conference on Islam and Global Issues (iCIGI 2019),” Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.

¹⁷ Masyrullahushomad, Heryati. “Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII”. *Danadyaksa Historica*, vol. 2, no. 1, (2022): 35-53, <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i1.4826>

Palimbani dalam sejarah perjuangan pada masa kolonialisme. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah pembahasannya yang lebih meluas bukan hanya tentang peranan dalam melawan kolonialisme, namun peranan ajaran tasawufnya di Nusantara dan sekitarnya.

H. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Pembaharuan terkait dengan penelitian sebelumnya dapat terlihat dari isi pembahasan yang melengkapi penelitian terdahulu tentang Abd Al-Shamad Al-Palimbani, diantaranya akan menjelaskan tentang biografi Abd Al-Shamad Al-Palimbani, konsep tasawuf Abd Al-Shamad Al-Palimbani yang didalamnya membahas terkait *Tazkiyatun Nafs* Abd Al-Shamad Al-Palimbani, peran tasawuf dalam pendidikan karakter, selain itu penelitian ini akan melengkapinya dengan penjelasan terkait pendidikan karakter perspektif Abd Al-Shamad Al-Palimbani serta relevansi tipologi konsep tasawufnya Abd Al-Shamad Al-Palimbani di era kontemporer saat ini.